

KONSTRUKSI KAIN TAPIS LAMPUNG

Evilina Sjaiful¹, Irnaldi², Hamartoni³, Christina Ekawati⁴

^{1,4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI, Depok

evilinasjaiful.es@gmail.com¹, aldiawijaya@gmail.com², Mulangmaya@yahoo.com³
christinaekawati9@gmail.com⁴

Abstrak

memiliki warisan budaya yang kaya yang tercermin dalam tekstil tradisionalnya, salah satunya adalah kain Tapis dari masyarakat Lampung. Tapis merupakan kain khas yang dikenal dengan motifnya yang rumit, penggunaan benang emas atau perak, serta teknik sulaman unik yang mengandung makna simbolis yang mendalam. Selain nilai estesisnya, Tapis berfungsi sebagai media ekspresi budaya, penanda status sosial, dan unsur penting identitas etnis. Namun, modernisasi dan perkembangan industri tekstil telah mengancam keberadaannya melalui marginalisasi teknik produksi tradisional serta menurunnya pengetahuan di kalangan generasi muda. Penelitian ini menganalisis konstruksi teknis kain Tapis, termasuk proses penenunan, struktur dasar kain, metode sulaman, dan variasi motif. Penelitian ini juga mengkaji makna simbolis dan nilai budaya yang terkandung dalam desainnya serta mengidentifikasi tantangan dan peluang pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung keberlanjutan budaya, memperkuat identitas etnis, dan mendorong pengembangan industri kreatif berbasis warisan tradisional.

Kata kunci: Kain Tapis, konstruksi, tenun tradisional, motif, pelestarian budaya

Abstract

Indonesia possesses a rich cultural heritage reflected in its traditional textiles, one of which is Tapis cloth from the Lampung people. Tapis is a distinctive fabric known for its intricate motifs, gold or silver threads, and unique embroidery techniques that carry deep symbolic meanings. Beyond its aesthetic value, Tapis functions as a medium of cultural expression, a marker of social status, and an essential element of ethnic identity. However, modernization and the expansion of the textile industry have threatened its existence through the marginalization of traditional techniques and declining knowledge among younger generations. This study analyzes the technical construction of Tapis, including its weaving process, fabric structure, embroidery methods, and motif variations. It also examines the symbolic meanings and cultural values embedded in its design while identifying challenges and opportunities for preservation. The study aims to support cultural sustainability, strengthen ethnic identity, and promote creative industries based on traditional heritage.

Keywords: Tapis cloth, construction, traditional weaving, motifs, cultural preservation

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya terlihat pada hasil karya tekstil tradisional yang berkembang di berbagai daerah. Salah satu kain tradisional yang memiliki nilai seni dan budaya tinggi adalah **kain Tapis**, warisan budaya masyarakat Lampung. Kain ini dikenal karena keindahan motifnya, penggunaan benang emas atau perak, serta teknik penyulamannya yang khas dan sarat makna simbolik. Kain Tapis tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga merupakan media komunikasi budaya, simbol status sosial, dan bagian dari identitas etnis Lampung.

Namun demikian, eksistensi kain Tapis sebagai bagian dari warisan budaya tak benda kini menghadapi tantangan. Arus modernisasi dan perkembangan industri tekstil menyebabkan munculnya kain-kain produksi massal yang mengancam kelestarian teknik pembuatan Tapis secara tradisional. Selain itu, pengetahuan tentang **konstruksi kain Tapis** – mulai dari struktur dasar, teknik tenun, penyusunan motif, hingga filosofi di baliknya – mulai tergerus, terutama di kalangan generasi muda.

Konstruksi kain Tapis sesungguhnya merupakan bagian penting yang membedakan kain ini dari kain tradisional lainnya. Struktur kain dasar, teknik sulam manual, hingga pola pengulangan motif membentuk karakteristik khas yang tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga memiliki makna budaya dan nilai-nilai lokal yang mendalam. Sayangnya, belum banyak kajian yang secara rinci membahas aspek teknis dan struktural ini.

Oleh karena itu, penelitian mengenai konstruksi kain Tapis menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan warisan budaya secara teknis, tetapi juga sebagai upaya pelestarian dan edukasi, agar generasi mendatang tetap mengenal dan menghargai kekayaan budaya leluhur.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan landasan teoritik dan konseptual yang digunakan untuk mendukung pemahaman terhadap objek penelitian. Dalam penelitian mengenai konstruksi kain Tapis Lampung, beberapa literatur dan sumber ilmiah digunakan untuk memberikan gambaran mendalam tentang aspek teknis, estetis, dan budaya dari kain Tapis. Kajian ini meliputi teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai tekstil tradisional, struktur kain, serta makna simbolik dalam seni tekstil.

1. Kain Tapis sebagai Warisan Budaya

Menurut Yuliana (2015), kain Tapis merupakan warisan budaya masyarakat Lampung yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga sarat akan nilai-nilai simbolik dan filosofis. Kain ini digunakan dalam berbagai acara adat sebagai simbol kehormatan dan status sosial. Penelitian tersebut menekankan bahwa setiap motif dalam kain Tapis memiliki makna tertentu yang merefleksikan nilai-nilai lokal masyarakat Lampung, seperti keberanian, kesuburan, dan spiritualitas.

2. Struktur dan Konstruksi Kain Tradisional

Dalam buku *Textile Structures* oleh Smith (2010), dijelaskan bahwa konstruksi kain melibatkan elemen-elemen seperti serat, jenis tenunan, teknik pewarnaan, dan metode hias (seperti bordir dan sulaman). Dalam konteks kain Tapis, struktur konstruksi ini terlihat dari penggunaan benang katun atau sutra sebagai dasar tenun dan benang emas atau perak untuk sulaman. Studi ini berguna untuk menganalisis bagaimana struktur teknis membentuk kekhasan kain Tapis dibanding kain tradisional lainnya.

3. Teknik Sulam dan Motif Tradisional

Penelitian oleh Prasetyo (2018) menyebutkan bahwa teknik sulam dalam kain Tapis sangat khas dan berbeda dari teknik bordir biasa. Motif-motif seperti perahu, pohon kehidupan, dan fauna memiliki pola tetap dan ditanamkan secara manual oleh pengrajin menggunakan teknik sulam tangan (hand embroidery). Proses ini memerlukan keterampilan tinggi dan waktu yang cukup lama. Prasetyo juga menekankan bahwa teknik konstruksi dan motif tidak dapat dipisahkan, karena keduanya membentuk identitas visual kain Tapis.

4. Pelestarian Budaya Melalui Tekstil

Dewi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelestarian kain tradisional seperti Tapis perlu melibatkan pendekatan edukatif dan ekonomi. Salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan tradisi adalah dengan mendokumentasikan secara sistematis proses pembuatan dan struktur kain. Kain Tapis, sebagai warisan budaya tak benda, juga harus dikembangkan dalam bentuk inovatif tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya.

5. Ekspresi Identitas Melalui Tekstil

Benedict Anderson (2006) dalam bukunya *Imagined Communities* menyatakan bahwa simbol budaya seperti pakaian tradisional dapat menjadi bentuk representasi identitas kolektif. Kain Tapis, sebagai simbol kebudayaan masyarakat Lampung, menjadi bagian penting dalam membangun narasi identitas etnik dan sejarah lokal.

METODE KEGIATAN

Metodologi penelitian berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian agar hasil yang diperoleh bersifat sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian mengenai konstruksi kain Tapis Lampung ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan dan analisis literatur.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh proses, struktur, dan makna konstruksi kain Tapis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara mendalam melalui narasi, observasi, dan interpretasi terhadap data yang diperoleh.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di provinsi Lampung, khususnya di daerah yang masih aktif memproduksi kain Tapis secara tradisional, seperti di Kabupaten Lampung Barat, Pesawaran, dan Kota Bandar Lampung.

Subjek penelitian meliputi:

- Pengrajin kain Tapis
- Tokoh budaya atau sesepuh adat
- Pelaku usaha tekstil tradisional
- Dinas Kebudayaan setempat (sebagai informan pendukung)

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- Observasi Partisipatif: Mengamati langsung proses pembuatan kain Tapis, mulai dari penenunan hingga penyulaman.
- Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan terhadap pengrajin dan tokoh adat untuk menggali informasi mengenai teknik konstruksi, jenis motif, serta nilai budaya yang terkandung.
- Studi Dokumentasi: Mengumpulkan data dari buku, jurnal, arsip, foto, dan video dokumentasi yang berkaitan dengan kain Tapis.
- Studi Pustaka: Mengkaji literatur dan penelitian sebelumnya untuk memperkuat kerangka teori dan analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif tematik, yang mencakup beberapa tahapan:

- Reduksi Data: Menyaring informasi penting dari hasil observasi dan wawancara.
- Penyajian Data: Menyusun informasi ke dalam bentuk narasi, tabel, atau skema untuk memudahkan interpretasi.
- Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan hasil analisis mengenai konstruksi kain Tapis dari aspek teknis dan kultural.

5. Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai narasumber dan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Tabel 1. Rencana Waktu Penelitian (opsional jika dibutuhkan)

Kegiatan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4
Studi Pustaka	✓			
Observasi dan Wawancara	✓	✓		

Dokumentasi dan Analisis Data	✓	✓		
Penyusunan Laporan Penelitian				

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kain Tapis Lampung

Kain Tapis merupakan kain tenun tradisional khas masyarakat Lampung yang disulam dengan benang emas atau perak, membentuk motif-motif khas yang kaya akan simbolisme. Kain ini biasanya digunakan dalam upacara adat, seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, dan prosesi budaya lainnya. Kain Tapis tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga memiliki peran penting sebagai simbol identitas, status sosial, dan ekspresi nilai-nilai lokal masyarakat Lampung.

Berdasarkan observasi di lapangan, kain Tapis masih diproduksi secara tradisional oleh para pengrajin di daerah seperti Lampung Barat dan Pesawaran. Beberapa di antara mereka masih mempertahankan metode manual dalam proses penenunan dan penyulaman, meskipun sebagian lainnya mulai mengadopsi teknologi modern untuk mempercepat proses produksi.

2. Proses Konstruksi Kain Tapis

Konstruksi kain Tapis mencakup beberapa tahapan penting, yang masing-masing memiliki nilai teknis dan simbolik. Secara umum, proses konstruksi dapat dibagi menjadi empat tahap utama:

a. Pembuatan Kain Dasar

Kain dasar Tapis biasanya dibuat dengan teknik tenun tradisional menggunakan benang kapas, sutra, atau kombinasi keduanya. Alat tenun yang digunakan masih berupa alat tenun bukan mesin (ATBM). Kain yang dihasilkan umumnya berwarna gelap (hitam atau cokelat tua) sebagai latar belakang agar benang emas atau perak terlihat mencolok.

Analisis: Struktur dasar ini menjadi fondasi penting dalam konstruksi kain Tapis, karena kualitas tenun sangat memengaruhi kekuatan dan daya tahan kain ketika disulam. Dalam teori konstruksi tekstil, fondasi kain menentukan kestabilan komposisi visual dan teknis dari seluruh karya tekstil.

b. Penyusunan Motif

Motif kain Tapis tidak dibuat secara acak, melainkan disusun berdasarkan pola tertentu yang memiliki nilai simbolik. Beberapa motif yang umum ditemukan

antara lain motif **perahu, pohon kehidupan, gajah, rumah panggung, dan burung**. Penempatan dan arah motif biasanya mengikuti susunan horisontal.

Analisis: Pengaturan motif ini menunjukkan adanya keteraturan konstruksi visual dan simbolik. Jika dikaji secara semiotik, setiap motif merupakan representasi dari filosofi hidup masyarakat Lampung, seperti keberanian (gajah), perjalanan hidup (perahu), dan kesuburan (pohon kehidupan).

c. Teknik Sulam Benang Emas/Perak

Setelah motif ditentukan, proses penyulaman dilakukan secara manual dengan benang emas atau perak. Teknik yang digunakan adalah sulaman tindas atau tusuk balut, yang memberikan efek timbul dan kilauan cahaya pada permukaan kain.

Analisis: Teknik sulam ini menjadi inti dari konstruksi kain Tapis. Prosesnya memerlukan ketelitian dan keterampilan tinggi. Penggunaan benang logam tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga memperkuat nilai estetika dan ekonomi kain.

d. Finishing

Tahap akhir meliputi pemotongan kain, penyesuaian ukuran, dan pengecekan akhir. Beberapa pengrajin menambahkan aksesoris lain seperti manik-manik atau payet untuk meningkatkan daya tarik visual, meskipun penambahan ini biasanya dilakukan untuk pasar modern.

3. Tantangan dalam Pelestarian Konstruksi Kain Tapis

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengrajin dan pelaku budaya, ditemukan beberapa tantangan utama dalam mempertahankan konstruksi kain Tapis secara tradisional:

- a. Kurangnya regenerasi pengrajin muda. Banyak generasi muda yang kurang tertarik mempelajari proses konstruksi kain Tapis karena dianggap sulit dan tidak menguntungkan secara ekonomi.
- b. Masuknya produk tiruan. Produk massal yang menyerupai kain Tapis namun dibuat dengan teknik digital atau mesin merusak nilai orisinalitas kain Tapis.
- c. Tingginya biaya produksi. Harga benang emas dan perak yang mahal menyebabkan banyak pengrajin beralih ke bahan sintetis, yang menurunkan nilai estetika dan budaya kain.

4. Peluang Pengembangan dan Inovasi

Meskipun menghadapi tantangan, kain Tapis memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara kreatif, antara lain:

- a. Pengembangan produk turunan, seperti tas, selendang, atau aksesoris berbahan dasar Tapis.
- b. Kurikulum lokal berbasis budaya, yang dapat memperkenalkan konstruksi kain Tapis sejak dini di sekolah-sekolah di Lampung.

- c. Kolaborasi dengan desainer modern, untuk menjaga orisinalitas teknik konstruksi namun disesuaikan dengan tren fashion kontemporer.

Dari hasil pengamatan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa konstruksi kain Tapis bukan sekadar teknik pembuatan tekstil, tetapi merupakan sistem budaya yang menyatu antara keterampilan teknis, nilai simbolik, dan ekspresi identitas. Setiap tahapan konstruksi mencerminkan nilai historis dan filosofi lokal yang harus dijaga keberlanjutannya.

Pelestarian konstruksi kain Tapis bukan hanya tanggung jawab pengrajin, tetapi juga melibatkan akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Dengan pendekatan edukatif dan inovatif, konstruksi kain Tapis dapat terus hidup dan relevan di era modern tanpa kehilangan keasliannya.

5. Karakteristik Umum Kain Tapis Lampung

Kain Tapis adalah kain tradisional yang berasal dari masyarakat adat Lampung. Kain ini dibuat melalui proses tenun dan dihias dengan sulaman benang emas atau perak yang membentuk pola-pola tertentu. Kain Tapis secara umum memiliki ciri khas:

- a. Warna dasar gelap, seperti hitam, cokelat tua, atau merah tua.
- b. Motif geometris dan naturalistik, seperti flora, fauna, dan simbol kepercayaan.
- c. Sulaman emas/perak yang menciptakan efek mengilap, sering kali membentuk relief pada permukaan kain.

Kain ini digunakan oleh perempuan dalam acara adat, seperti pernikahan adat Saibatin dan Pepadun, cangget, dan penyambutan tamu kehormatan, yang memperlihatkan fungsinya sebagai penanda status sosial dan identitas budaya.

6. Konstruksi Tekstil Kain Tapis: Tahapan dan Teknik

a. Pembuatan Kain Dasar

Kain dasar tapis ditenun secara manual menggunakan **Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)**. Proses ini menggunakan benang katun atau sutra yang ditenun menjadi lembaran kain polos.

- a) **Struktur tenunan:** Umumnya menggunakan teknik tenun polos (plain weave) dengan pola benang lungsi dan pakan yang sederhana tetapi kuat.
- b) **Kualitas benang:** Penggunaan benang halus namun kuat menjadi penting karena akan menerima beban tambahan dari sulaman benang logam.

Struktur kain dasar merupakan fondasi utama dalam konstruksi kain Tapis. Pemilihan benang dan jenis anyaman memengaruhi kekuatan kain dalam menahan beban hiasan. Menurut Smith (2010), fondasi yang kuat dalam tekstil diperlukan untuk memungkinkan eksplorasi dekoratif lebih lanjut tanpa merusak struktur dasar.

b. Proses Pewarnaan

Sebelum disulam, kain dasar biasanya diberi pewarna alami dari kulit kayu, daun, atau akar tumbuhan lokal. Warna gelap berfungsi sebagai latar untuk menonjolkan kilau sulaman logam.

Pewarnaan menggunakan bahan alami bukan hanya ramah lingkungan, tetapi juga menjaga nilai tradisional dalam konstruksi kain. Selain itu, warna yang digunakan memiliki makna simbolis – warna hitam melambangkan kekuatan dan keteguhan hati.

c. Penyusunan Motif

Motif tapis disusun secara sistematis dan mengikuti garis horizontal. Motif tradisional terbagi dalam dua kategori:

- a) Motif utama: seperti *perahu*, *gajah*, *pohon kehidupan*, dan *naga* yang menggambarkan nilai-nilai spiritual dan filosofi hidup.
- b) Motif pengisi (ornamen): seperti garis zig-zag, titik-titik, atau pola berulang lainnya sebagai penyeimbang komposisi.

Penataan motif tidak hanya estetis, melainkan juga berstruktur. Penempatan dan komposisinya merepresentasikan narasi kultural. Dalam pendekatan semiotik (Barthes, 1967), motif menjadi tanda yang membawa pesan budaya masyarakat Lampung secara tersirat.

d. Teknik Penyulaman (Embroidery)

Bagian inilah yang membedakan kain Tapis dari kain tradisional lain. Teknik sulam menggunakan benang emas atau perak dengan metode sulam tindas, tusuk balut, atau tusuk pipih.

- a) Teknik tusuk tindas menghasilkan permukaan yang rata.
- b) Teknik tusuk balut menciptakan efek timbul dan memperkuat kilau benang logam.

Teknik sulam membutuhkan keterampilan tinggi dan ketekunan. Proses ini dapat memakan waktu berbulan-bulan untuk satu kain. Ini memperlihatkan bahwa konstruksi kain Tapis bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga merupakan bentuk seni tekstil yang kompleks.

e. Finishing dan Dekorasi Tambahan

Setelah sulaman selesai, kain dipotong dan dijahit sesuai ukuran. Beberapa pengrajin menambahkan payet, manik-manik, atau ornamen logam kecil untuk meningkatkan nilai jual dan estetika.

Finishing menentukan hasil akhir produk. Meski unsur ini lebih modern, penggunaannya tetap mengikuti batas estetika khas tapis. Di sinilah terlihat percampuran antara tradisional dan modern dalam konstruksi kain.

7. Dimensi Simbolik dalam Konstruksi Kain Tapis

Setiap elemen konstruksi kain Tapis mengandung simbol yang bermakna:

- a. Motif perahu melambangkan perjalanan hidup dan migrasi masyarakat Lampung dari masa lalu.
- b. Gajah melambangkan kekuatan, keberanian, dan kepemimpinan.
- c. Pohon kehidupan menandakan hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas.

Fungsi kain Tapis sebagai “teks budaya” dapat dianalisis dengan pendekatan Clifford Geertz (1973) bahwa budaya adalah sistem simbol yang diwariskan. Kain Tapis bukan hanya busana, melainkan juga media komunikasi nilai dan identitas.

8. Tantangan Pelestarian Konstruksi Tapis

Dari wawancara dan observasi, ditemukan beberapa tantangan utama:

- a. Menurunnya jumlah pengrajin muda. Generasi muda lebih tertarik pada pekerjaan yang cepat menghasilkan, tidak membutuhkan keterampilan manual tinggi.
- b. Produksi massal yang imitasi. Pasar dipenuhi produk tapis tiruan berbasis cetak, yang menurunkan nilai budaya dan ekonomi dari kain asli.
- c. Kurangnya dokumentasi teknis. Tidak banyak sumber literatur yang merekam tahapan konstruksi secara teknis, sehingga pengetahuan berisiko hilang.

Tantangan ini mengindikasikan bahwa konstruksi tapis sebagai warisan budaya tak benda memerlukan sistem pelestarian yang aktif dan lintas sektor—melibatkan pemerintah, akademisi, dan pelaku industri.

9. Peluang dan Inovasi Konstruksi Tapis

Walau menghadapi tantangan, beberapa inovasi terbuka lebar:

- a. Kain tapis modern untuk busana kasual dan aksesoris, dengan tetap mempertahankan teknik sulam asli.
- b. Digitalisasi desain motif tapis untuk dokumentasi dan regenerasi ide.
- c. Pendidikan budaya berbasis tekstil di sekolah atau sanggar lokal untuk menumbuhkan minat anak muda.

Mengadaptasi konstruksi tapis ke dalam ekosistem ekonomi kreatif akan memberikan ruang baru bagi pelestarian budaya. Dalam konteks ini, pelestarian tidak berarti konservasi mati, melainkan transformasi berkelanjutan yang tetap menjaga esensi budaya.

Konstruksi kain Tapis Lampung bukanlah proses mekanis, melainkan proses yang kompleks, penuh nilai budaya dan estetika tinggi. Tahapan konstruksi mulai dari tenun dasar, pewarnaan, penyusunan motif, hingga penyulaman, menunjukkan bahwa kain ini adalah simbol hidup dari kreativitas dan spiritualitas masyarakat Lampung.

Oleh karena itu, pelestarian konstruksi kain Tapis bukan hanya soal mempertahankan bentuk visual, tetapi juga menjaga warisan pengetahuan lokal (local wisdom) yang melekat pada setiap benang dan motifnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap konstruksi kain Tapis Lampung, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Konstruksi kain Tapis Lampung terdiri dari beberapa tahapan utama yang meliputi pembuatan kain dasar melalui proses tenun, pewarnaan dengan bahan alami, penyusunan motif simbolik, teknik penyulaman menggunakan benang emas atau perak, serta proses finishing. Setiap tahap tersebut memerlukan keterampilan khusus dan mengandung nilai estetika serta simbolik yang tinggi.
2. Motif-motif dalam kain Tapis seperti perahu, gajah, pohon kehidupan, dan burung, bukan hanya elemen dekoratif, melainkan representasi dari filosofi hidup, sejarah migrasi, hubungan manusia dengan alam, dan struktur sosial masyarakat Lampung.
3. Proses konstruksi kain Tapis bukan sekadar teknik tekstil, tetapi juga bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai sejarah, spiritualitas, dan identitas etnis. Oleh karena itu, kain Tapis memiliki peran penting sebagai warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage).
4. Tantangan utama dalam pelestarian konstruksi kain Tapis mencakup kurangnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin, masuknya produk imitasi yang merusak pasar kain asli, serta minimnya dokumentasi teknik konstruksi yang sistematis. Jika tidak diatasi, hal ini dapat mengancam kelestarian pengetahuan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun.
5. Inovasi dan modernisasi berbasis pelestarian nilai-nilai tradisional dapat menjadi solusi. Kain Tapis memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam bentuk produk fesyen, aksesoris, hingga karya seni kontemporer, selama tidak menghilangkan prinsip konstruksi dan filosofi budaya aslinya.

SARAN

Agar konstruksi kain Tapis Lampung tetap lestari dan relevan dalam perkembangan zaman, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Pelatihan dan regenerasi pengrajin muda perlu digalakkan melalui program pelestarian budaya, baik di sekolah, komunitas lokal, maupun sanggar seni. Dukungan dari pemerintah daerah sangat penting dalam menyediakan ruang belajar dan pemberdayaan ekonomi berbasis budaya.
2. Digitalisasi dan dokumentasi teknis konstruksi kain Tapis harus segera dilakukan agar pengetahuan tradisional ini tidak hilang. Pihak akademisi dan lembaga kebudayaan dapat berperan aktif dalam membuat arsip, buku ajar, atau video tutorial sebagai media pembelajaran.
3. Peningkatan nilai ekonomi kain Tapis melalui promosi sebagai produk unggulan lokal (produk ekonomi kreatif) dapat menarik minat generasi muda. Kolaborasi antara pengrajin tradisional dan desainer modern juga dapat menciptakan inovasi yang tetap menjaga nilai-nilai budaya asli.
4. Perlindungan hukum dan sertifikasi indikasi geografis perlu diberikan kepada kain Tapis asli Lampung agar tidak kalah saing dengan produk tiruan. Hal ini juga akan meningkatkan nilai jual dan kepercayaan konsumen terhadap keaslian produk.

5. Penelitian lanjutan mengenai aspek teknis dan sosial kain Tapis sangat diperlukan, khususnya dalam konteks konstruksi, makna simbolik, dan potensi pengembangan di bidang pendidikan, ekonomi, dan budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Falah, A. M. (2024). *Penelitian antropologi kajian etnografi visual pada kain tapis Lampung*. ATRAT: Jurnal Seni Rupa, 9(2).
- Halim, A., & Rahman, R. A. (2023). *Makna nilai kehidupan masyarakat dalam budaya kearifan lokal pada motif kain Tapis Lampung*. Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, 3(3), 84–91.
- Hendradewi, S., Ningrum, L., Rahardika Suri, M. T., & Festivalia, F. (2022). *Kualitas produk tradisional sulam tapis mampu memberikan kesejahteraan masyarakat di PKBM Permata Metro Lampung*. Jurnal Ilmiah Pariwisata, 27(3), 289–296.
- Musyaffa, I. A. (2024). *Pengaplikasian ragam hias dari motif kain Tapis Kapal Lampung pada produk evening gown dengan teknik tambour beading & embroidery* [Tugas akhir, ITB]. Digilib ITB.
- Prayogi, E. A. G. (2023). *Perancangan informasi kain Tapis Lampung melalui media buku* [Skripsi, Universitas Komputer Indonesia].
- Rosa, F. O., Aththibby, A. R., Setyawati, E., & Wati, R. F. (2023). *Tapis Lampung in science learning perspective*. International Journal of Research and Review, 10(3), 494–501.
- Suherman, S. (2022). *Ethnomathematics: Eksploration of traditional crafts Tapis Lampung as illustration of STEM*. EduMa: Mathematics Education Learning and Teaching, 7(2).
- Widianto, S. (2023). *Strategi promosi digital pada kain Tapis Lampung perspektif marketing syariah (di Palputih Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)* [Skripsi, IAIN Metro].